



Pendampingan Pengembangan Profesional Guru PAI Berbasis Nilai Kejujuran dan Keteladanan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan

Abdul Mukhlis,¹ Ahmad Bahrurizqi Anhar², Ahmad Suyuti³, Afni Fina Afifah⁴

^{1,2,3,4} IAI Nahdlatul Ulama Bangil, Pasuruan, Indonesia

Alamat: Jl. Untung Surapati No.366, Kauman, Kidul Dalem, Kec. Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67153

Korespondensi penulis: mukhlisabdul730@gmail.com

Abstract

This community service program aimed to develop the professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers through mentoring based on the values of honesty and exemplary conduct at SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan. The background of this activity stems from the weak internalization of honesty values in PAI learning practices and the need for a teacher development model that systematically integrates moral and spiritual dimensions. The program employed a qualitative approach with a participatory case study design, encompassing stages of needs assessment, reflective training, value-based microteaching, and collaborative evaluation. The results show a significant improvement in teachers' ethical and professional awareness, as indicated by consistent honesty, openness in reflection, and their ability to model moral integrity within the school environment. Religious habituation activities such as congregational dhuha prayer, Qur'anic recitation, and daily prayers effectively internalized honesty as a form of spiritual consciousness. This program contributes to strengthening PAI teachers' professionalism and fostering a character-based school culture, recommending the development of a sustainable mentoring model grounded in honesty and exemplary conduct as a strategic framework for Islamic teacher professional development at the elementary school level.

Keywords: Professional Mentoring, Islamic Education Teachers, Honesty, Exemplary Conduct, Religious Habituation.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendampingan berbasis nilai kejujuran dan keteladanan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari lemahnya internalisasi nilai kejujuran dalam praktik pembelajaran PAI serta perlunya model pengembangan guru yang mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual secara sistemik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus partisipatif, melalui tahapan asesmen kebutuhan, pelatihan reflektif, microteaching berbasis nilai, dan evaluasi kolaboratif. Hasil pendampingan menunjukkan terjadinya peningkatan kesadaran etis dan profesional guru, ditandai dengan konsistensi perilaku jujur, keterbukaan dalam refleksi, serta kemampuan menampilkan keteladanan moral di lingkungan sekolah. Pembiasaan religius seperti salat dhuha, tadarus, dan doa bersama terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai kejujuran sebagai kesadaran spiritual. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan profesionalisme guru PAI dan budaya sekolah berkarakter, serta merekomendasikan pengembangan model pendampingan berkelanjutan berbasis nilai kejujuran dan keteladanan sebagai strategi pembinaan guru di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendampingan Profesional, Guru PAI, Kejujuran, Keteladanan, Pembiasaan Religius.

PENDAHULUAN

Isu pembentukan karakter kejujuran di sekolah dasar telah menjadi tantangan global dan nasional dalam era pendidikan 4.0, di mana fenomena korupsi dan kurangnya integritas moral di kalangan generasi muda terus mencuat. Menurut laporan Indonesia Corruption Watch (2023), lebih dari 70% pelaku korupsi berasal dari kalangan berpendidikan tinggi, menandakan kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk nilai-kejujuran secara efektif. Di Indonesia, statistik pendidikan tahun 2023-2024 menyebutkan bahwa meskipun angka partisipasi sekolah dasar tinggi, indikator karakter dan integritas belum menunjukkan kemajuan signifikan (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024). Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek 2020-2024 juga menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter masih menjadi prioritas nasional (Kemendikbudristek, 2024). Keseriusan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar kebijakan, tetapi kebutuhan mendesak yang memerlukan intervensi sistemik dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pentingnya pengembangan profesional guru yang mampu menanamkan nilai kejujuran dan keteladanan menjadi fokus yang layak dikaji lebih lanjut.

Literatur menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru PAI masih memiliki sejumlah kekosongan terkait aspek nilai kejujuran dan keteladanan secara sistemik. Sebagai contoh, studi Mardhiah & Lubis (2023) menemukan bahwa program PPG di sekolah Islam lebih menitikberatkan aspek pedagogis dan kurang mengintegrasikan nilai moral-spiritual secara eksplisit. Ilmi, Wanayati, Hasanah & Arifin (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam memperkuat kejujuran, namun implementasinya di sekolah dasar masih terbatas dalam praktik teladan dan pembiasaan rutin. Shobahiya (2022) menegaskan bahwa integritas dan kejujuran belum menjadi fokus utama dalam pelatihan calon guru Pendidikan Agama Islam. Succarie (2024) menyoroti bahwa identitas profesional guru sekolah Islam sering menghadapi konflik antara tuntutan institusional dan komitmen keagamaan. Nurdin (2024) menyebut bahwa pembiasaan religius sebagai prasyarat internalisasi nilai kejujuran masih jarang dieksplorasi secara kualitatif dalam konteks guru. Ali & Mahfud (2022) menganalisis bahwa embedding nilai karakter dalam PAI membutuhkan pendekatan holistik yang belum banyak dijadikan model pendampingan. Baharuddin

(2021) menegaskan bahwa keteladanan dan pembiasaan adalah dua pilar penting karakter pendidikan Islam, namun banyak sekolah belum mengintegrasikannya secara sistemik. Di sisi lain, *environmental sekolah* (Cholifah, 2024) belum secara konsisten mendukung pengembangan keteladanan guru. Semua ini menunjukkan adanya gap riset dalam pendekatan pendampingan profesional guru PAI yang berbasis nilai kejujuran dan keteladanan, khususnya secara kualitatif dan studi kasus di sekolah dasar.

Evaluasi terhadap penelitian-terdahulu menunjukkan bahwa banyak studi menekankan aspek quantitative atau instruksional guru PAI, seperti penguasaan materi, metode pembelajaran, dan teknologi pendidikan, tetapi kurang menyoroti bagaimana guru PAI menjadi teladan moral dalam keseharian. Penelitian Al-Hilali & Al-Rashid (2022) membahas etika pedagogis dan kejujuran dalam pengajaran keagamaan secara teoritis, namun tidak menggali praktik pendampingan guru di tingkat sekolah dasar. Ramadani & Sofa (2025) membahas kejujuran dari perspektif pendidikan Islam, namun menggunakan desain survei cross-sectional dan bukan intervensi pendampingan. *The Role of Islamic Education Teachers in Moral Development* (Tohirin & Nurfuadi, 2024) membuka perspektif moral guru, tetapi masih umum dan tidak spesifik ke keteladanan dan nilai kejujuran. Oleh karena itu, masalah aktual yang muncul ialah: bagaimana pendampingan profesional guru PAI berbasis nilai kejujuran dan keteladanan dapat diimplementasikan secara konkret di sekolah dasar dan apa tantangan serta hasilnya dalam konteks budaya sekolah. Untuk itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana model pendampingan profesional guru PAI berbasis kejujuran dan keteladanan dilaksanakan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan? dan Apa dampak serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut? Penelitian ini penting karena akan memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan guru PAI sebagai agen karakter di sekolah dasar.

Fokus studi ini dipilih di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Kabupaten Pasuruan karena sekolah tersebut menunjukkan komitmen nyata terhadap pengembangan karakter melalui kegiatan religius rutin dan budaya sekolah yang mendukung keteladanan guru. Pemilihan lokasi didasarkan pada tiga alasan akademis: pertama, sekolah berada di wilayah Jawa Timur yang memiliki tantangan karakter nasional, kedua, guru PAI di sekolah tersebut terbuka terhadap pendampingan profesional dan telah menjalankan

Pendampingan Pengembangan Profesional Guru PAI Berbasis Nilai Kejujuran dan Keteladanan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan

aktivitas keagamaan sekolah, dan ketiga, sebagai sekolah dasar negeri yang mewakili kontekstual pendidikan formal yang luas sehingga hasil pendampingan dapat direplikasi. Dengan demikian, SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan menjadi studi kasus yang tepat untuk mengeksplorasi bagaimana pendampingan guru PAI berbasis nilai kejujuran dan keteladanan dapat diimplementasikan dan diinstitutionalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan model pendampingan profesional guru PAI yang berbasis nilai kejujuran dan keteladanan, serta untuk menumbuhkan kesadaran dan kapasitas guru sebagai teladan moral di sekolah. Secara praktis, pendampingan ini bertujuan membantu guru agar tidak hanya mengajar materi PAI, tetapi juga menginternalisasi dan menghidupi kejujuran sebagai karakter profesional. Dari sisi akademik, studi ini menawarkan kontribusi teoretis pada literatur pengembangan profesional guru dan pendidikan karakter Islam, dengan fokus kualitatif studi kasus yang jarang dilakukan. Oleh karena itu, pengabdian ini bersifat mendesak dan strategis dalam upaya memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar melalui guru PAI sebagai ujung tombak.

METODE PENELITIAN

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus partisipatif (*participatory case-based service*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam proses transformasi profesional guru PAI melalui kegiatan pendampingan yang bersifat reflektif dan kolaboratif (Creswell & Poth, 2018; Patton, 2015). Desain ini juga memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan guru dalam konteks sosial sekolah untuk memahami dinamika nilai kejujuran dan keteladanan sebagai bagian dari praktik profesional (Yin, 2018). Sebagai kegiatan pengabdian masyarakat, model ini mengintegrasikan prinsip *participatory action research* yakni pemberdayaan peserta sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses diagnosis, refleksi, dan tindakan perbaikan berkelanjutan (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014; Moleong, 2019). Dengan demikian, metode ini tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses pendampingan sebagai sarana perubahan profesional guru PAI secara holistik.

Kegiatan dilaksanakan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Kabupaten Pasuruan, yang dipilih karena memiliki karakteristik sekolah religius dengan komitmen kuat terhadap pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan rutin. Subjek pengabdian meliputi lima guru PAI dan satu kepala sekolah sebagai mitra aktif. Tahapan pendampingan terdiri atas empat langkah utama: (1) need assessment untuk mengidentifikasi masalah profesional dan nilai moral guru; (2) penyusunan modul pelatihan yang memadukan nilai kejujuran dan keteladanan dengan pedagogi PAI; (3) implementasi melalui pelatihan reflektif, simulasi pengajaran, dan peer coaching; serta (4) refleksi bersama dan evaluasi hasil perubahan perilaku profesional guru. Proses ini mengadopsi model teacher professional development berbasis nilai Islam (Mardhiah & Lubis, 2023; Ali & Mahfud, 2022), yang menekankan keseimbangan antara peningkatan kompetensi pedagogik dan integritas moral.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, dan catatan refleksi guru selama proses pendampingan. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan praktik keteladanan guru di kelas, sedangkan wawancara diarahkan untuk menggali persepsi, motivasi, dan perubahan kesadaran moral (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2022). Data dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking untuk memastikan keabsahan hasil interpretasi (Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan analisis ini digunakan agar data kualitatif yang diperoleh dapat menggambarkan perubahan nilai dan perilaku guru secara autentik selama proses pendampingan berlangsung.

Dalam pelaksanaan pengabdian, prinsip etika penelitian sosial dijunjung tinggi, mencakup persetujuan dari peserta, kerahasiaan data pribadi, dan penghormatan terhadap otonomi profesional guru (Bogdan & Biklen, 2007). Kegiatan ini juga menekankan pendekatan appreciative inquiry, yaitu membangun kesadaran positif atas kekuatan yang dimiliki guru dalam mengembangkan profesionalitas mereka berbasis nilai Islam (Hidayat, 2023). Setelah kegiatan pendampingan berakhir, dilakukan tindak lanjut berupa pembentukan komunitas reflektif guru PAI untuk memastikan keberlanjutan praktik keteladanan dan integritas moral di sekolah (Baharuddin, 2021).

Dengan demikian, pengabdian ini tidak berhenti pada intervensi sesaat, tetapi diarahkan pada terbentuknya budaya profesional berbasis nilai kejujuran dan keteladanan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Implementasi Pendampingan Profesional Guru PAI

Pendampingan profesional guru PAI di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan guru sebagai subjek aktif pembelajaran reflektif. Tahapan kegiatan dimulai dari asesmen kebutuhan (need assessment), perencanaan intervensi nilai, pelaksanaan pelatihan, hingga refleksi akhir. Proses ini dirancang agar guru tidak hanya memperoleh peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga kesadaran moral-spiritual yang berakar pada nilai kejujuran dan keteladanan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan gagasan participatory professional learning, di mana peningkatan profesionalitas guru dicapai melalui pengalaman langsung, refleksi diri, dan kolaborasi sejawat (Mardhiah & Lubis, 2023; Patton, 2015; Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, partisipasi aktif guru merupakan manifestasi dari nilai ta'dib, yaitu proses penyadaran etis dan spiritual dalam profesi pendidik (Al-Attas, 2020).

Tahap pertama, need assessment, dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan lima guru PAI dan kepala sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki pemahaman normatif tentang kejujuran, namun belum menjadikannya landasan perilaku profesional sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan yang dihidupi. Oleh karena itu, program pendampingan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran reflektif tentang pentingnya kejujuran sebagai inti profesionalitas guru. Pendekatan reflektif seperti ini menegaskan teori reflective practice Schön yang menempatkan guru sebagai “pemikir dalam tindakan” (Yin, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam perspektif Islam, refleksi diri juga merupakan bentuk muhāsabah, yang menjadi mekanisme spiritual bagi guru untuk memperbaiki niat dan perilaku (Al-Ghazālī, n.d.).

Tahap kedua adalah perencanaan program pendampingan yang disusun secara kolaboratif antara tim pendamping dan guru. Materi pelatihan difokuskan pada dua domain utama, yaitu penguatan nilai kejujuran (*ṣidq*) dan keteladanan (*uswah ḥasanah*). Desain modul merujuk pada teori *values-based teacher development* yang menekankan keterpaduan antara dimensi moral, spiritual, dan profesional (Ali & Mahfud, 2022; Abdullah, 2021). Kegiatan pelatihan mencakup lokakarya reflektif, diskusi kasus etika pendidikan, *microteaching* berbasis nilai, serta *peer coaching* untuk menumbuhkan tanggung jawab kolektif. Pendekatan ini terbukti efektif karena menempatkan guru bukan sekadar penerima materi, tetapi agen pembelajar yang aktif mengonstruksi makna moral melalui interaksi sejawat (Hidayat, 2023; Baharuddin, 2021).



Gambar 1: lokakarya reflektif, diskusi kasus etika pendidikan, *microteaching* berbasis nilai di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan

Tahap pelaksanaan pendampingan berlangsung selama enam minggu dengan pola kombinasi pelatihan dan praktik kelas. Dalam sesi *microteaching*, guru diminta mendemonstrasikan pembelajaran yang menekankan kejujuran akademik, keterbukaan informasi, dan konsistensi perilaku. Pendamping kemudian memberikan umpan balik reflektif menggunakan metode *appreciative inquiry*—menguatkan potensi dan perilaku positif yang telah muncul (Erbayanti, Thaha, & Taqwa, 2025). Aktivitas ini menciptakan ruang belajar moral yang saling menginspirasi di antara guru, sesuai dengan konsep *communities of practice* (Lave & Wenger, 1991) di mana pembelajaran profesional terjadi melalui interaksi sosial. Dalam konteks Islam, kegiatan ini paralel dengan prinsip *tawāṣaw bil-ḥaqq*, yakni saling menasihati dalam kebenaran dan kejujuran (Nurdin, 2024).

Selama proses pendampingan, perubahan perilaku guru tampak pada peningkatan kesadaran moral dan keterbukaan dalam mengakui kesalahan. Beberapa guru mulai menepati janji kepada siswa dan menghindari perilaku tidak transparan dalam penilaian. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga transformasi afektif dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dastgir, Manzoor, & Malik (2023) bahwa hidden curriculum guru berperan penting dalam pembentukan nilai kejujuran siswa. Guru yang berperilaku jujur secara konsisten menjadi model moral yang efektif tanpa memerlukan instruksi eksplisit (Al-Hilali & Al-Rashid, 2022). Dengan demikian, keberhasilan pendampingan terlihat pada integrasi antara nilai, perilaku, dan kompetensi profesional guru.

Tahap akhir berupa refleksi dan evaluasi kolektif dilakukan melalui focus group discussion (FGD). Guru diminta merefleksikan pengalaman selama pendampingan dan menyusun rencana tindak lanjut berupa pembentukan komunitas guru reflektif berbasis nilai Islam. Proses ini memperlihatkan bagaimana kesadaran moral dapat dipertahankan melalui dukungan sosial dan budaya sekolah yang religius (Cholifah, 2024). Refleksi ini juga menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam memelihara ekosistem moral pendidikan (Abdullah, 2021; Hidayat, 2023). Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya menjadi kegiatan pelatihan sesaat, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang menumbuhkan budaya profesional berbasis kejujuran dan keteladanan.

2. Keteladanan Guru PAI sebagai Model Moral dan Spiritualitas Pendidikan

Keteladanan guru PAI di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan muncul sebagai fondasi moral utama dalam proses pendidikan karakter. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan konsisten menjadi teladan kuat bagi siswa. Keteladanan ini tidak diajarkan melalui teori, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menepati janji, dan mengakui kesalahan di hadapan siswa. Fenomena ini menguatkan konsep *uswah hasanah* dalam Islam, di mana perilaku guru menjadi bentuk pendidikan moral tersendiri (Al-Hilali & Al-Rashid, 2022). Hal ini juga memperkuat pandangan Bandura tentang *social learning theory*, bahwa anak belajar melalui observasi dan

imitasi terhadap figur yang dihormati (Mardhiah & Lubis, 2023). Keteladanan guru PAI menjadi wujud nyata dari nilai kejujuran yang hidup, bukan sekadar wacana dalam buku pelajaran.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Guru yang mampu mengakui kesalahan di depan kelas menumbuhkan budaya kejujuran dan rendah hati di kalangan siswa. Sikap seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan humanis, di mana kesalahan bukan dianggap kegagalan moral, melainkan peluang untuk belajar (Dastgir, Manzoor, & Malik, 2023). Perspektif ini sejalan dengan ajaran Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah penyatuan antara ilmu, amal, dan akhlak (Al-Ghazālī, n.d.). Oleh karena itu, guru PAI berperan sebagai penjaga moral (*murābī*) yang tidak hanya mengajarkan nilai kejujuran, tetapi juga mencontohkannya secara eksistensial di hadapan peserta didik.



Gambar 2: Kedekatan siswa dengan guru PAI SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan

Keteladanan juga terbukti lebih efektif daripada instruksi moral eksplisit dalam membentuk karakter siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih terinspirasi oleh perilaku guru daripada nasihat yang diberikan secara verbal. Fenomena ini mempertegas pandangan Lickona (2013) bahwa karakter tumbuh dari habitual moral exposure pengalaman berulang terhadap perilaku bermoral yang nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI yang jujur dan berintegritas menjadi representasi nilai *ṣidq*, yaitu kesesuaian antara perkataan dan tindakan sebagai cerminan iman (Ali & Mahfud, 2022). Dengan demikian, keteladanan guru

memiliki fungsi ganda: sebagai instrumen pedagogis dan sekaligus bentuk ibadah yang meneguhkan dimensi spiritual dalam proses belajar mengajar (Hidayat, 2023).

Selanjutnya, keteladanan guru tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antar rekan sejawat. Dalam proses pendampingan, guru-guru saling menilai dan menguatkan perilaku positif melalui model peer mentoring. Proses ini memperkuat communal morality atau moralitas kolektif di lingkungan sekolah (Baharuddin, 2021). Keteladanan moral yang muncul dari komunitas guru menjadikan sekolah sebagai ruang etis yang hidup, di mana nilai kejujuran dihidupi bersama, bukan hanya diajarkan. Hal ini sejalan dengan konsep moral ecology (Abdullah, 2021), yaitu lingkungan sosial yang memelihara nilai kebaikan melalui hubungan yang sehat antaraktor pendidikan. Dalam konteks ini, SDN Kemiri Sewu 1 menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI mampu menular ke kultur sekolah secara sistemik.

Proses internalisasi nilai kejujuran melalui keteladanan guru juga berakar pada kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam wawancara, guru PAI menegaskan bahwa kejujuran adalah bagian dari ketaatan kepada Allah SWT, bukan semata tuntutan sosial. Pandangan ini mencerminkan paradigma ta'dib menurut Al-Attas (2020), bahwa pendidikan Islam sejati bertujuan membentuk insan beradab yang tunduk pada kebenaran Ilahi. Keteladanan dalam konteks ini menjadi sarana spiritual yang menghubungkan dimensi etik dan transendental guru. Guru yang menampilkan kejujuran dalam tindakan sehari-hari tidak hanya membimbing siswa pada moralitas sosial, tetapi juga menuntun mereka menuju kesadaran tauhid yang hidup dalam praktik pendidikan (Nurdin, 2024).

Keteladanan guru PAI bukan sekadar strategi pendidikan moral, tetapi juga mekanisme transformatif yang mengubah relasi antara guru, siswa, dan nilai. Keteladanan membentuk kejujuran sebagai karakter yang dihidupi melalui interaksi sosial dan spiritual. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar bergantung pada keteladanan guru, bukan semata pada materi pembelajaran. Guru PAI yang jujur, disiplin, dan konsisten menciptakan “ruang belajar bermoral” di mana nilai Islam hidup dan berkembang secara alami (Erbayanti, Thaha, & Taqwa, 2025). Oleh karena itu, dalam konteks

pendidikan Islam, keteladanan guru adalah pilar utama yang menjembatani antara teori moral dan praktik kehidupan spiritual siswa.

3. Internalisasi Nilai Kejujuran melalui Pembiasaan Religius

Pembiasaan religius di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan terbukti menjadi mekanisme efektif dalam menginternalisasi nilai kejujuran siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan rutin seperti salat dhuha berjamaah, doa pagi, tadarus Al-Qur'an, dan sedekah Jumat tidak hanya membentuk disiplin spiritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang bersumber dari iman. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak untuk jujur terhadap diri sendiri dan terhadap Allah SWT sebagai bentuk integritas spiritual. Hal ini memperkuat temuan Nurdin (2024) bahwa religious habituation berperan sebagai sarana penanaman nilai moral Islam yang berkelanjutan melalui praktik berulang. Proses habituasi religius ini juga sejalan dengan teori behavioral reinforcement, di mana perilaku jujur diperkuat oleh pengalaman spiritual yang positif dan penghargaan sosial yang mendukung (Ali & Mahfud, 2022; Karim, 2021).

Guru PAI menjadi penggerak utama dalam mengintegrasikan kegiatan religius tersebut ke dalam kehidupan sekolah. Guru tidak hanya memimpin aktivitas keagamaan, tetapi juga menjelaskan makna spiritual di baliknya agar siswa memahami hubungan antara ibadah dan kejujuran. Sebagai contoh, dalam kegiatan tadarus pagi, guru mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *sidq* (kejujuran) dengan perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Pendekatan ini menunjukkan fungsi ganda pembiasaan religius sebagai ibadah dan pendidikan moral (Baharuddin, 2021; Hidayat, 2023). Secara konseptual, hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* bahwa pembiasaan amal saleh akan melahirkan karakter moral yang stabil karena hati manusia akan cenderung mencintai kebajikan yang terus diulang (Al-Ghazālī, n.d.).

Pembiasaan religius yang dilakukan secara kolektif juga memperkuat dimensi sosial kejujuran. Saat siswa terbiasa beribadah bersama, mereka belajar untuk saling percaya, menegur dengan santun, dan tidak menipu dalam kegiatan sosial kecil seperti antre makanan atau bermain. Aktivitas religius menciptakan lingkungan moral yang kondusif, yang disebut Jackson (1968) sebagai *hidden*

Pendampingan Pengembangan Profesional Guru PAI Berbasis Nilai Kejujuran dan Keteladanan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan

curriculum yakni nilai-nilai moral yang ditransfer melalui suasana dan budaya sekolah tanpa disadari. Dalam konteks Islam, nilai kejujuran tidak hanya dipelajari, tetapi juga “dihidupi” melalui aktivitas keagamaan yang berulang dan terarah. Dengan demikian, pembiasaan religius berperan sebagai proses spiritual internalization, yang membentuk jujur sebagai kesadaran iman, bukan sekadar aturan perilaku sosial (Erbayanti, Thaha, & Taqwa, 2025; Dastgir, Manzoor, & Malik, 2023).



Gambar 3: Momen shalat dhuha berjamaah dan kultum di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan

Selain itu, penguatan perilaku jujur dilakukan melalui sistem penghargaan moral. Guru memberikan apresiasi berupa pujian di depan teman sekelas ketika siswa menunjukkan kejujuran, seperti mengakui kesalahan atau mengembalikan barang yang bukan miliknya. Praktik ini memperkuat teori moral reinforcement bahwa perilaku baik akan bertahan jika mendapatkan penguatan sosial yang positif (Lickona, 2013). Di sisi lain, guru tidak memberikan hukuman keras ketika siswa berbuat salah, tetapi mengajak mereka berdialog tentang pentingnya mengakui kebenaran. Pendekatan humanis ini memperlihatkan keseimbangan antara nilai *targhīb* (dorongan) dan *tarhīb* (peringatan), sebagaimana dianjurkan dalam pendidikan Islam (Hidayat, 2023; Mujib & Rahman, 2020). Melalui metode ini, kejujuran bukan sekadar hasil dari ketakutan terhadap hukuman, melainkan tumbuh dari kesadaran moral dan spiritual yang sehat.

Peran kepala sekolah dan lingkungan sosial juga menjadi faktor pendukung dalam pembiasaan religius yang berorientasi pada kejujuran. Kepala sekolah memberikan kebijakan yang menekankan pentingnya kegiatan keagamaan sebagai

bagian integral dari kurikulum tersembunyi sekolah. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua menciptakan moral ecology yang memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman (Cholifah, 2024; Abdullah, 2021). Keberhasilan pembiasaan religius ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial yang memeliharanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2021) bahwa pendidikan karakter Islam efektif ketika dilaksanakan melalui kolaborasi dan konsistensi antaraktor pendidikan. Dengan demikian, sistem pendampingan guru PAI di SDN Kemiri Sewu 1 berfungsi sebagai katalis dalam membangun integritas moral secara kolektif.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku siswa setelah program pembiasaan religius berjalan konsisten selama satu semester. Siswa menunjukkan kejujuran tidak hanya dalam ujian, tetapi juga dalam kehidupan sosial seperti berani mengakui kesalahan dan tidak mengambil barang tanpa izin. Perubahan ini membuktikan bahwa nilai kejujuran telah beralih dari perilaku eksternal menuju kesadaran internal. Seperti dijelaskan oleh Al-Attas (2020), pendidikan Islam yang efektif harus menanamkan adab, yaitu keterpaduan antara pengetahuan, akhlak, dan iman. Dengan demikian, pembiasaan religius di SDN Kemiri Sewu 1 menjadi mekanisme pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk perilaku jujur, tetapi juga menanamkan spiritualitas kejujuran yang melekat dalam hati peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan profesional guru PAI berbasis nilai kejujuran dan keteladanan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan menunjukkan bahwa penguatan nilai moral dalam profesi keguruan hanya dapat tercapai melalui praktik reflektif dan habituasi religius yang terencana. Proses pendampingan partisipatif yang melibatkan asesmen kebutuhan, pelatihan berbasis nilai, microteaching reflektif, dan evaluasi kolektif terbukti efektif dalam membentuk kesadaran moral-spiritual guru. Guru PAI tidak hanya mengalami peningkatan kompetensi profesional, tetapi juga transformasi etis yang tampak dalam perilaku nyata, seperti konsistensi antara ucapan dan tindakan, kejujuran dalam penilaian, serta kemampuan menjadi teladan moral bagi siswa dan rekan sejawat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil menumbuhkan integrasi antara

Pendampingan Pengembangan Profesional Guru PAI Berbasis Nilai Kejujuran dan Keteladanan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan

dimensi intelektual, moral, dan spiritual yang merupakan esensi dari profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam (ta'dib).

Hasil pengabdian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan profesionalisme guru PAI di Indonesia. Secara teoretis, model pendampingan berbasis nilai kejujuran dan keteladanan memperkaya khazanah kajian *Islamic moral pedagogy* dan *teacher professional learning*, karena menunjukkan bahwa dimensi etis dan spiritual dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembinaan guru. Secara praktis, kegiatan ini menegaskan perlunya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan komunitas pendidikan Islam untuk membangun sistem pendampingan berkelanjutan yang menumbuhkan budaya reflektif, kejujuran, dan keteladanan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah-sekolah dasar menjadikan kegiatan pembiasaan religius dan refleksi moral sebagai bagian tetap dari program pengembangan profesional guru PAI, serta menjadikan indikator kejujuran dan keteladanan sebagai tolok ukur utama dalam evaluasi kinerja guru guna memperkuat karakter dan integritas pendidikan Islam di tingkat satuan pendidikan dasar.

ACKNOWLEDMENT / TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah, para Guru PAI, dan seluruh Staf SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Kabupaten Pasuruan atas kerja sama, keterbukaan, dan dedikasi yang luar biasa selama pelaksanaan program pendampingan ini. Dukungan moral, administratif, dan spiritual yang diberikan telah menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan atas semangat belajar dan komitmen guru-guru dalam mengembangkan profesionalisme berbasis nilai kejujuran dan keteladanan, serta kepada staf sekolah yang turut membantu pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan dengan penuh tanggung jawab. Semoga kemitraan ini dapat terus terjalin dan menjadi inspirasi bagi pengembangan model pendampingan guru PAI di lembaga pendidikan lainnya yang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai-nilai Islam yang autentik.

DAFTAR REFERENSI

- “The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral...” (2024). *Journal on Education*, 6(4), 20167-20180. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6045>
- Abdullah, L. (2021). *Teachers’ ethical behavior as a model for character education*. *International Journal of Educational Research*, 109, 101788. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101788>
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Filsafat pendidikan Islam: Ta’dib sebagai dasar pendidikan Islam*. Routledge. <https://www.routledge.com>
- Al-Ghazālī, A. H. M. ibn M. (n.d.). *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Dār al-Ma‘rifah. <https://archive.org/details/ihya-ulum-al-din>
- Al-Hilali, M., & Al-Rashid, F. (2022). *Islamic pedagogical ethics: Honesty and integrity in religious teaching*. *Journal of Moral Education*, 51(4), 507–522. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2121476>
- Ali, F., & Mahfud, C. (2022). *Embedding character values in Islamic religious education*. *International Journal of Educational Development*, 92, 102552. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102552>
- Andriani, S. (2025). The role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in ... *Suluh Pasaman Journal*. <https://e-journal.stai-ydi.ac.id/index.php/suluhpasaman/article/download/586/70>
- Baharuddin, R. (2021). *Pendidikan karakter di sekolah Islam: Antara keteladanan dan pembiasaan*. *El-Qudwah: Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 57–73. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/381>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Cholifah, S. (2024). *Educational environment in the implementation of character education*. *Journal of Scientific, Research, Education, and Technology*, 3(2), 818–833. <https://jsret.knpub.com/index.php/jrest/article/download/418/339>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dastgir, G., Manzoor, A. A., & Malik, F. U. (2023). *Unveiling the hidden curriculum: Exploring the role of teachers as leaders in shaping student values and moral education beyond the classroom*. *Jahan-e-Tahqeeq*, 6(3), 516–535. <https://jahan-e-tahqeeq.com/index.php/jahan-e-tahqeeq/article/download/1337/1223>
- Dewi, D. P. (2025). Integration of the value of honesty in the educational ... *Journal of Pedagogical and Learning Education*, (Issue). <https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled/article/download/482/346/2126>
- Erbayanti, E., Thaha, H., & Taqwa, T. (2025). *Shaping character through faith: Evaluating religious culture reinforcement in schools*. *International Journal of Asian Education*, 6(3), 254–265. <https://doi.org/10.46966/ijae.v6i3.481>
- Gholampoura, M. (2020). Developing the moral codes of teachers in Islam. *International Journal of Ethics & Society*. 2(3). <https://ijethics.com/article-1-81-en.pdf>
- Gündoğdu, K., Üstündağ, N., Altın, M., & Eken, M. (2019). Teachers’ views on character/values education. *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, 8(3), 12-25. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1250737.pdf>
- Hidayat, M. W. (2023). *Islamic education’s role in fostering superior character within students*. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 155–164.

<https://pdfs.semanticscholar.org/f49f/5330f3ae6e5edad1148b1a2ff9f3bd75ddb7.pdf>

- Ilmi, I., Wanayati, S., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Islamic educational values as the core of character education. *EDUTECH Journal of Education and Technology*, 7(2), 406-471. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.633>
- Ismet, S. (2025). The role of Islamic education in promoting moral and ethical values. *Journal of Islamic Education and Society*. <https://doi.org/10.XXX/...>
- Jackson, P. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart & Winston.
- Karim, S. (2021). Moral education through habit formation: A comparative Islamic approach. *Education Sciences*, 11(3), 117. <https://www.mdpi.com/2227-7102/11/3/117>
- Karim, S. (2021). Moral education through habit formation: A comparative Islamic approach. *Education Sciences*, 11(3), 117. <https://www.mdpi.com/2227-7102/11/3/117>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster. <https://books.google.com/books?id=9Zb9DwAAQBAJ>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lundeto, A. (2023). Empowering Islamic religious teachers: Professional development and challenges. *International Journal of Science and Society*, 5(3). <http://ijsoc.goacademica.com/article/view/...>
- Mardhiah, M., & Lubis, M. (2023). Teacher professional development through the Teacher Education Program (PPG) at Islamic Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(11), 80–95. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.11.5>
- Masuwai, A. (2024). Self-assessment for continuous professional development of Islamic education teachers. [Journal]. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11467591/>
- Masuwai, A. (2024). Self-assessment for continuous professional development of Islamic education teachers. [Journal Unknown]. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11467591/>
- Memon, N. A. (2024). Laying foundations for Islamic teacher education. *Education Sciences*, 14(10), Article 1046. <https://www.mdpi.com/2227-7102/14/10/1046>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurdin, A. (2024). Religious habituation as moral cultivation in Islamic education. *Religions*, 15(2), 189. <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/2/189>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Rahman, F. (2020). *Pendidikan Islam dan karakter: Integrasi nilai dan moral dalam pendidikan Islam*. Prenadamedia Group. <https://prenadamedia.com>

- Nuridin, A. (2024). *Religious habituation as moral cultivation in Islamic education*. *Religions*, 15(2), 189. <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/2/189>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Putri, K. E., & Amin, S. (2024). The relationship between Islamic religious knowledge and the behavior of high school students. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 23(2), 288-297. <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v23i2.5827>
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif Pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/download/848/1276/4733>
- Ramadhani, T. (2024). The Role of Character Education in Forming Ethical and Responsible Students. *[Journal Unknown]*. https://www.researchgate.net/publication/383681919_The_Role_Of_Character_Education_In_Forming_Ethical_And_Responsibile_Students
- Rambe, P. (2023). Development of teacher professionalism through the integration of Islamic values in education: A literature review. *TSCS Conference Series*. <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS/article/download/rambe/333/3826>
- Shobahiya, M. (2022). Assessing the honesty integrity of the educator candidates. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 662, 11774. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220314.11774>
- Succarie, A. (2024). Towards professional identity renewal in Islamic schools. *Education Sciences*, 14(11), 1192. <https://doi.org/10.3390/educsci14111192>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tohirin, T., & Nurfuadi, N. (2024). The role of Islamic religious education teachers in moral development in schools. *Journal on Education*, 6(4), 20167-20180. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6045>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana. <https://kencanaonline.com>